

DIRASAH TAHLILIYAH: TAFSIR SURAT AT-TAHRIM AYAT 8-12

Oyoh Bariah

Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) Unsika

Email: *oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Pembahasan dan analisa yang lebih mendalam akan dilakukan dengan lebih mendalam pada penelitian ini. Teori apa yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Tahrir dan bagaimana kualitas penafsiran terhadap surat Tahrir ayat 6 dilihat dari sudut teori asbab an-nuzul dan munasabah ayat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan (*library Research*), yaitu menghimpun data dari berbagai literatur, baik berupa buku, majalah, jurnal, atau bahan tertulis lainnya guna menemukan teori, prinsip dalil ataupun gagasan yang akan digunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, *variable* dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan hasil apa adanya. Hasil yang nantinya dikemukakan adalah hasil dari penalaran teori yang digunakan terhadap penafsiran para mufasir pada surat at-Tahrir ayat 8-12.

Hasil penelitian memperoleh pembahasan yang luas mengenai kehidupan seorang Rasul sebagai *Uswah al-Hasanah*. Beliau adalah Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasulullah juga tidak luput dari unsur kemanusiaan, masalah dan kesalahan yang terjadi memang sudah menjadi kehendak Allah dan menjadi ilmu pengetahuan bagi muslim lainnya, bagaimana kita sebagai muslim dapat menyelesaikan suatu masalah dan cobaan telah terdapat dalam al-Quran dan hadis sebagai jalan keluar bahkan Rasulullah adalah contoh langsung bagi umatnya.

Kata Kunci: *Dirasah, Tahliliyah, Tafsir*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci terbaik sepanjang masa, adanya adalah sebagai bentuk dari ajaran Islam yang Rahmatan lil'Alamain. Al-Quran berguna disepanjang zaman dan dalam berbagai keadaan, kapanpun dimanapun setiap langkah kita harus dibarengi dengan amalan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam diajarkan berbagai aspek kehidupan dari hal sepele dari yang paling kecil hingga hal mengenai apa yang dilakukan seluruh umat manusia dan alam semesta, agar nantinya kita kembali ke fitrah dan menuju hari abadi, yaitu hari setelah dunia berakhir, kehidupan panjang di syurga.

Ajaran al-Quran menjaga kita para umat manusia agar dengan benar menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, dapat mengatur bumi dan segala isinya. Beban hidup seorang manusia tidaklah ringan, menjadi seorang khalifah berarti menjadi seorang pemimpin bagi seluruh alam, manusia hewan, tumbuhan dan alam lingkungan menjadi tanggungjawab manusia untuk senantiasa merawatnya,

bukan malah dzalim memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, inilah tanggungjawab berat yang diemban manusia. Terutama menjaga diri sendiri dan orang disekitarnya dari kesalahan yang akan membawa kepada api neraka, telah tercantum dalam al-Quran syarat-syarat dan ajaran-ajaran yang akan menuntun kita menuju syurga. Ayat al-Quran mengajarkan manusia terutama orang-orang yang beriman untuk senantiasa menjaga diri dan keluarganya dari panasnya api neraka. Betapa pedihnya apabila orang-orang yang kita sayangi masuk kedalam neraka yang tubuh mereka menjadi bahan bakarnya, tentu akan habis tak bersisa. Orang yang telah masuk didalamnya tidak akan bisa keluar karna dijaga oleh malaikat yang keras dan kejam menyiksa.

Setiap manusia adalah khalifah di bumi, dia bertanggung jawab atas dirinya untuk memimpin diri sendiri. Seorang ayah juga bertanggungjawab atas keluarga yang dipimpinnya dan seorang ibu juga bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seorang saudara bertanggungjawab terhadap saudaranya yang lain, bahkan setiap orang bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Semua orang adalah pemimpin dan nanti akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya. Tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin rumah tangga bukan cuma membesarkan dan menafkahi keluarga, akan tetapi tanggungjawab yang lebih penting adalah mendidik keluarga. Keluarga terutama anak-anak adalah investasi dimasa depan, mereka adalah hiasan rumah tangga, rezeki tak terhingga, maka dijadikan hati manusia cenderung kepada mereka, rasa sayang sepenuh hati tercurah padanya. Dengan alasan membahagiakan mereka atau agar tidak bosan seperti masa kecil orang tuanya kemudian memanjakan dan membiarkan mereka berbuat yang mereka sukai dan melupakan tanggung jawab kita memberikan pendidikan agama kepada mereka, orang tua telah membiarkan anaknya mencicipi panasnya api neraka.

Perlu diingat kembali bahwa anak adalah beban amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Tugas orang tua adalah mendidik anak-anak agar kelak dapat menjalani kehidupan dunia dengan baik dan menjadi investasi orang tua di akhirat, amanah ini adalah ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia.

Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan amanah yang sangat besar bagi kedua orang tuanya. Oleh karenanya, para orang tua dituntut untuk senantiasa memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani sang buah hati. Mendidiknyanya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi orang lain melalui sholat dan ibadah kepada Allah. Setiap rumah tangga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Dan untuk menjalankan amanah tersebut maka setiap anggota keluarga mesti memiliki peranan dan tanggung jawab yang dijalankan sebaik-baiknya. Suami dan istri haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memelihara keluarganya, dalam hal ini adalah anak-anaknya yang akan menjadi generasi penerus mereka kelak, penerus bangsa dan agama.

Bila diperhatikan isi surat at-Tahrim mengandung beberapa tuntunan kehidupan rumah tangga, hukum dan keimanan. Seperti di awal ayat disebutkan tentang hubungan Nabi Muhammad SAW dengan istri-istrinya. Di samping itu, pada ayat selanjutnya dijelaskan perihal sumpah, perintah untuk bertobat dan berjihad.

Taubat selain merupakan perintah Allah juga termasuk bagian dari rahmat Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengampun. Dengan jalan bertaubat yang sesungguhnya manusia dapat mensucikan kembali jiwa yang dipenuhi dosa dan maksiat. Kesempatan untuk bertaubat bagi manusia terhadap dosa dan maksiat yang dilakoninya hanya ketika berada di dunia saja, adapaun di akhirat manusia diberi ganjaran dan pahala sesuai dengan apa yang diperbuatnya, demikian ditegaskan dalam ayat 7 surat ini. Tulisan ini akan menguraikan dengan rinci kandungan surat at-Tahrim dari ayat 8-12 sebagai upaya memahami kandungan ayat tersebut dengan metode analisis ayat per-ayat.

PEMBAHASAN

1. Makna *Dirasah Tahliliyah*

Kata tahliliyah adalah bahasa arab yang berasal dari *halla*-*yuhallil*-*utahlil* yang berarti to analyze atau detailing, analyzing, menganalisa atau mengurai, dan kata tahlili berarti analytic atau analytical. Al-farmawi juga mendefinisikan tafsir tahlili dengan suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dan menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dan beliau juga menguraikan bahwa bahwa penjelasan makna tersebut bisa tentang makna kata, penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzulnya. Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tafsir tahlili merupakan suatu bentuk tafsir dimana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Selain itu, ada juga yang menyebutkan tafsir tahlili adalah tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Seorang pengkaji dengan metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. Untuk itu ia menguraikan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur *i'jaz*, *balaghah* dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang diistimbatkan dari ayat, yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, aqidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, dan *isti'arah*.⁵ Di samping itu juga mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (Nur Kholis, 2008: 147).

Dengan demikian sebab nuzul ayat atau sebabsebab turun ayat, Hadits-hadits Rosulloh SAW dan pendapat para sahabat dan *tabi'in*-*tabi'in* sangat dibutuhkan. Maka, tafsir tahlili merupakan ilmu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari ayat per ayat sesuai urutan pada mushaf utsmani, menjelaskan setiap ayatnya secara detail yang meliputi beberapa hal antara lain, isi kandungan ayatnya, asbab al nuzulnya, dan lain-lain. Teori penafsiran yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah kaidah Asbab an-Nuzul, Am khas, dan Munasabah Ayat. Mengkaji secara mendalam penafsiran Quraish Shihab terhadap surat Tahrim dan membandingkannya dengan kaidah-kaidah tersebut, sehingga menjelaskan teori apa yang digunakan Quraish Shihab dan bagaimana kualitas penafsirannya.

2. Susunan Qs.At-Tahrim/66:8-12 dan Makna Kosa Kata

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾ يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلَظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتِ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرِيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا مِن فَحْشَىٰ النَّاسِ الْفَحْشَىٰ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

8. Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

9. Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

10. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat[1487] kepada suaminya (masing-

masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

11. dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu[1488] dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

12. dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.

3. Makna Kosa Kata

-Kembali ke jalan Allah dengan menyesali dosa yang dilakukan dan berjanji : **تُوبُوا**
Tidak mengulangi

-Bersih, murni sebagai sifat bagi orang yang bertobat : **نصوحا**

-Sikap yang tegas baik perbuatan atau perkataan menghadapi
Kelompok kafir dan munafik **جاهد**

4. Makna Ijmali

Dari ayat 8 sampai 12 surat at-Tahrim ini paling tidak ada tiga pemahaman yang dapat dipetik, yaitu :

Pertama, mengenai kewajiban orang beriman untuk bertobat kepada Allah SWT terhadap dosa yang dilakukan agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat

Kedua, perintah untuk berjihad menghadapi orang kafir dan munafik dalam rangka mempertahankan akidah dan keimanan kepada Allah SWT.

Ketiga, contoh tentang wanita yang tidak beriman yang hidup dalam keluarga mukmin (suaminya seorang yang taat dan beriman kepada Allah SWT).Sebaliknya wanita yang taat serta salihah yang mempunyai suami yang kafir.

Dengan demikian, keimanan seseorang tidak bergantung pada orang lain bila dalam dirinya tidak ada kesadaran untuk beriman dan meninggalkan kemusyrikan.

Di awal surat dinyatakan tentang celaaan terhadap istri-istri Nabi yang tidak bisa menjaga amanah, dan pada akhir surat diterangkan tentang wanita yang sangat memelihara ketakwaan kepada Allah SWT.

5. Penafsiran Ayat

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ

ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا
وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Dalam ayat ini Allah mewajibkan kepada orang yang benar-benar taat kepada Allah dan Rasul-Nya agar kembali dan bertobat kepada Allah dari dosa-dosa yang dikerjakannya. Dengan melaksanakan tubat yang murni dan sebenar-benarnya serta ikhlas maka Allah akan menghapus kesalahan dan dosa seorang hamba (Al-Maraghi, 1973:164) Taubat yang dimaksud adalah taubat yang sesungguhnya yaitu *Taubatan Nasuha* sebagai sifat yang harus melekat dalam diri.

Mengenai *taubat nasuha* ini Muadz ibn Jabal pernah bertanya kepada Rasulullah seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Miskawaih dari Ibn Abbas, yaitu seorang hamba yang menyesali dosanya dan berjanji kepada Allah untuk tidak mengulanginya lagi. Hal tersebut dilukiskan Rasulullah bagai air susu ibu yang tidak akan kembail lagi pada teteknya (Al-Alusy, 1994:352)

Menurut Imam Qhurtuby sebagaimana dikutip oleh Burhanudin Al-Biqay (1995:53) ada empat hal yang terkandung dalam taubat yaitu istighfar dengan lisan, melepaskan yang bukan haknya, menyesali dan berniat untuk tidak mengulangi perbuatannya, dan meninggalkan atau menghindari tempat pergaulan maksiat.

Di samping itu perlu juga diperhatikan bahwa dosa yang dilakukan tersebut ada dua macam yaitu yang berhubungan dengan Allah dan manusia lain. Bila maksiat itu menyangkut hak Allah maka cukup dengan menyesali ibarat orang yang berlari dari merangkak atau meninggalkan suatu urusan dengan cara yang baik tanpa ada penghalang. Misalnya dosa karena meninggalkan shalat, lalai dari membayar zakat, dan sebagainya. Adapun maksiat yang berhubungan dengan hak manusia tidak cukup dengan penyesalan akan tetapi harus menyelesaikan semua urusan secara kemanusiaan. Contohnya mengambil hak orang lain secara batil, pembunuhan yang disengaja, dan lain sebagainya (Al-Alusy, 1994:353) Keterangan di atas menegaskan bahwa taubat dari perbuatan dosa yang menyangkut hak manusia dianggap sah apabila hak dan semua persoalan sesama manusia telah bebas.

Kesalahan dan dosa dari orang yang bertobat akan dihapus oleh Allah dan diakhirat akan merasakan kenikmatan surga. Keadaan orang beriman bersama Nabi disaat itu memancarkan cahaya, seperti ditegaskan Allah diakhir ayat tersebut.

Ahmad Mustafa Almaraghi (1973 : 165) menyatakan bahwa cahaya tersebut manerangi jalan disebelah kanan dan di depan mereka sewaktu melewati siratal mustakim. Hal ini terungkap dalam surat al-Hadid ayat 28 ;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ ءِ يُؤْتِكُمْ كِفَآئِينَ مِن رَّحْمَتِهِ ءِ وَتَجْعَلَ
لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ ءِ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ءِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

28. Hai orang-orang yang beriman (kepada Para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua

bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Melihat keadaan orang munafik dalam kegelapan ketika itu, maka orang beriman senantiasa berdo'a semoga cahaya mereka tetap memancar hingga masuk surga.

Begitu agungnya akhlak orang yang beriman yang digambarkan, dalam merasakan kenikmatan tersebut mereka selalu berdo'a semoga ampunan Allah terus mengalir dan menyempurnakan cahaya mereka.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وِبئسَ

الْمَصِيرُ ﴿٦﴾

Struktur jumlahl dari ayat ini menyatakan perintah jihad untuk menghadapi orang kafir dan munafik. Seruan disini menurut Burhanudin al-Biq'a'I (1995:56) ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang disebutnya dengan *adat al-tawasuth*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal ini sebagai peringatan bagi umat Nabi SAW, sebab sebenarnya merekalah yang diseru karena tujuannya untuk mempertahankan dan menegakan agama Allah. Membela dan berjuang untuk agama (Islam) ganjarannya sangat agung dan mulia di sisi Allah SWT.

Melakukan jihad terhadap orang kafir dan munafik terdapat perbedaan dalam implementasinya. Bila menghadapi kaum kafir yang melewati batas, menyerang atau memerangi orang mu'min maka dapat dilakukan dengan mengangkat senjata. Adapun untuk kelompok orang munafik cukup dengan lisan dan mendatangkan hujjah atau peringatan agar mereka bisa sadar kembali (Al-Maraghy:1973:166). Uraian ini membuktikan bahwa dalam Islam jihad dapat dilakukan dengan berperang dan berdebat.

Ulasan ayat berikutnya menegaskan kembali agar orang beriman harus bersikap keras dan tegas dalam menghadapi kedua kelompok tersebut. Di penghujung ayat dijelaskan bahwa tempat kembali mereka adalah neraka.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَاتِ نُوحٍ وَأَمْرَأَاتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ

الدَّٰخِلِينَ ﴿٦﴾

Ini merupakan perumpamaan yang unik bagi orang kafir, bahwasanya istri Nabi sendiri bila tidak beriman kepada Allah tetap akan mendapat siksaan, sedangkan Nabi tidak dapat membela keluarganya.

Diriwayatkan bahwa istri Nabi Nuh bernama Wa'ilah menyebarkan kepada kaumnya bahwa nabi Nuh seorang yang gila dan pembohong. Adapun istri nabi Luth bernama Wahilah menceritakan kepada kaumnya bahwa nabi Luth melakukan perbuatan tak senonoh(cabul) dengan para tamunya (As-Syafi'i:371). Kedua istri Nabi di atas sama-sama berkhianat dalam iman dan agamanya serta tidak

membenarkan risalah kenabian yang dibawa suami mereka (Al-maraghy,1973:168). Hidayah dan manisnya keimanan yang dirasakan seseorang tidak menjamin hal tersebut dapat dirasakan pula oleh istri atau keluarganya untuk taat dan patuh kepada Allah SWT bila hidayah belum sampai kepadanya.

Syihabudin al-Alusiy (1994:35) mengemukakan suatu riwayat mengenai istri nabi Nuh dan Luth bahwa penghianatan mereka adalah suka memfitnah dan tidak dapat dipercaya. Bila diketahui wahyu turun, mereka siarkan kepada kaum musyrik dengan kebohongan. Menurut suatu pendapat mereka termasuk golongan kafir dan pendapat lain menyebutnya kaum munafik.

Pada penghujung ayat ditegaskan tentang keadaan istri nabi Nuh dan Luth bahwa di akhirat nanti mereka bersama-sama dengan orang kafir masuk neraka. Ayat ini sekaligus sebagai bantahan terhadap orang kafir yang berharap syafa'at dari nabi Muhammad SAW untuk meringankan siksaan mereka. Di samping pengertian di atas ayat ini dapat juga dinyatakan sebagai sindiran terhadap istri-istri Nabi Muhammad SAW yang dicela oleh Allah SWT di awal surat.

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَاتِ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا

فِي الْجَنَّةِ وَخِجْنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَخِجْنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١٠﴾

Perumpamaan yang ditampilkkan Allah ditujukan kepada orang yang beriman khususnya para wanita mukmin mengenai keadaan istri Fira'un yang konsisten mempertahankan keimanannya kepada Allah SWT. Tidak ada alasan untuk kufur dan inkar kepada Allah demi mengikuti kemauan suami yang durhaka. Oleh karena itu, sekalipun suaminya kafir namun keimanan yang dimilikinya tetap utuh dan tidak rusak.

Menurut Burhanudin al-Biq'a'I (1995: 58) istri Fira'un yang bernama Asiyah binti Muzahim merupakan seorang wanita mu'minah yang taat. Dengan iman yang dimilikinya tidak bisa menolong atau bahkan meringankan siksaan bagi suaminya yang kafir.

Sementara itu riwayat lain menyebutkan bahwa Asiyah termasuk bibi nabi Musa As dan juga merupakan anak dari paman Fir'aun. Ia menyatakan keimanannya kepada nabi Musa dan selalu konsisten meskipun berhadapan dengan suaminya sekalipun Fira'un. Pendiriannya yang kokoh tersebut menimbulkan amarah Fira'un dan menghukumnya (Al-Syafi'i:372). Keteguhan iman Asiyah tercermin dari do'anya yang dikabulkan Allah agar dibangun istana di surta serta diselamatkan dari kezaliman Fira'un dan pengikutnya.

Sehubungan dengan ini diriwayatkan oleh Imam Baihaki dari Abu Hurairah bahwa Fira'un mengikat Asiyah pada 4 pancang di tangan dan kakinya namun ia tidak merasa tersiksa sebab malaikat datang melindunginya, lalu ia berdo'a:

إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Ketika itu ditampakkkan bangunan istana yang berhiaskan mutiara. Menurut riwayat 'Abd bin Hamid diceritakan bahwa Asiyah diikat pada 4 kayu dalam keadaan

telentang dan kepalanya diangkat menghadap matahari, seraya berdo'a seperti tersebut di atas.(al-Alusiy:1994:358)

Dan pada ayat terakhir ini menjelaskan bahwa jalan ke surga dapat dicapai hanya dengan iman dan amal shalih sedangkan perbuatan dosa akan mengantarkan ke neraka. Syafa'at tidak akan berpengaruh kepada orang yang tidak beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan dalam surat Maryam ayat 87 berikut :

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

87. mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah Mengadakan Perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ

بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣١﴾

Ayat ini menurut Abi Ja'far al-Nahhas (1988:465) merupakan bentuk *athaf* dari ayat sebelumnya. Setelah menggambarkan istri Fir'aun lalu Allah mendatangkan contoh lain yaitu keadaan Maryam binti Imran. Di tengah-tengah masyarakatnya yang kafir, ia tetap beriman kepada Allah dengan kemuliaan dan keistemewaannya. Dia seorang wanita salihah yang memelihara kehormatan dirinya dari laki-laki juga ia tidak pernah menikan ataupun berhubungan dengan lawan jenis.

Adapun yang dimaksud dengan *Nafakhna* adalah malaikat Jibril yang diutus untuk meniupkan roh ciptaan Allah ke kantong (saku) baju Maryam kemudian masuk ke farjnya lalu ia mengandung nabi Isa As. Sedangkan mengenai kata *Ruhana* ditafsirkan sebagai bagian dari ruh ciptaan Allah yang diciptakan 1000 tahun sebelum kejadian nabi Adan As. Dengan menyandarkan roh kepada Allah membuktikan bahwa segala makhluk berasal dari kekuasaan-Nya sebagai Sang Khalik (Al-Syafi'i :372)

Maryam binti Imran, seperti disebutkan oleh Syilhabudin al-Alusiy(1994:359) adalah termasuk yang membenarkan dan mengimani suhuf-suhuf seperti yang diterima oleh nabi Idris As dan kitab-kitab sebelum Alqur'an.

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa Maryam termasuk ahli Surga di antara empat wanita yang disebutkan Rasulullah SAW yaitu Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad SAW (Al-Maraghy:1973:170)

KESIMPULAN

1. Taubat yang dimaksud adalah taubat yang sesungguhnya yaitu *Taubatan Nasuha* sebagai sifat yang harus melekat dalam diri. Mengenai *taubat nasuha* ini Muadz ibn Jabal pernah bertanya kepada Rasulullah seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Miskawaih dari Ibn Abbas, yaitu seorang hamba yang menyesali dosanya dan berjanji kepada Allah untuk tidak mengulanginya lagi.
2. Iman yang utuh dan teguh kepada Allah SWT merupakan bekal untuk menghadapi hari dimana setiap orang tidak dapat menolong orang lain kecuali

orang yang menghadap Allah dengan kalbu dan hati yang suci lagi selamat. *Illaman Ata Allah bi Qalbin Saliim*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusily, Syihabudin Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir Alqur'an al-Adhim Wa Sab'ul Matsani*, Beirut: 1994
- Al-Biq'a'iy, Burhanudin Abi al-Hasan Ibrahim bin 'Amr, *Nuzm al-Durar Fi Tanasub a-Ayat wa al-Suwar*, Beirut: 1995
- Al-Maraghy, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghy*, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1973
- Al-Nahhas, Abi Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Ismail, *I'rab al-Qur'an*, Al-Nahdah al-Arabiyah:1988
- Al-Syafi'i, Sulaiman bin Umar al-Ujailiy, *Al-Futuhah al-Ilahiyah*, Dar el-Fikr
- Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- Nur Kholis, *Pengantar Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Sukses offset, 2008)